

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia akademik memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak kualitas manusia Indonesia. Selama ini setiap calon ilmuwan menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengenyam bangku pendidikan. Oleh karena itu, dunia akademik seharusnya tidak hanya berfungsi menyalurkan ilmu pengetahuan namun juga mentransfer nilai. Proses akademik atau pendidikan bukan saja mencetak lulusan siap kerja tetapi juga menyiapkan pribadi berkarakter dengan internalisasi nilai-nilai positif dalam diri individu.

Secara normatif kultur akademik bergantung pada nilai kejujuran, keutamaan dan kebenaran. Semuanya mengandung konsep nilai yang menjadi acuan bagi para ilmuwan. Pertama, setiap ilmuwan termasuk mahasiswa dan dosen dimotivasi untuk jujur dalam setiap aktivitasnya. Yaitu kejujuran dalam menyampaikan ide dan pendapat dalam ilmu pengetahuan. Kedua, kultur akademik mengandalkan nilai keutamaan yaitu salah satunya berupa sikap rendah hati dan penghormatan terhadap karya dan hak orang lain. Ketiga, nilai kebenaran menjadi tujuan para ilmuwan (Soelistyo, 2011).

Seperti halnya setiap civitas akademika wajib menjunjung tinggi nilai-nilai sportifitas dan kejujuran. Sebagai contoh menulis atau membuat karya tulis sesungguhnya merupakan aktivitas yang mengungkap kebenaran secara

transparan, obyektif dan tepat (Soelistyo, 2011). Kegiatan menulis atau membuat karya tulis sebagai aktivitas akademik, tidak lepas dari upaya membangun integritas para mahasiswa dan dosen dalam membangun karakter diri. Karya berkualitas tidak hanya mengedepankan hasil semata tetapi juga memperdulikan proses pembuatan karya tersebut.

Dalam kurikulum perguruan tinggi, karya tulis memiliki porsi Sistem Kredit Semester (SKS) lumayan besar. Karya tulis dalam bentuk tulisan ilmiah selain digunakan untuk memperoleh gelar akademik dapat digunakan untuk memenuhi tugas-tugas akademik mahasiswa. Seperti laporan penelitian dan makalah untuk tugas mata kuliah dapat digolongkan pula ke dalam tulisan akademik. Pengerjaan tugas-tugas akademik dalam lingkup tulisan akademik tersebut merepresentasikan kualitas intelektual dan integritas moral penulisnya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memperhatikan kaidah menulis ilmiah dan ketentuan penulisan saat menulis dalam tugas-tugas akademik (Ahmad, 2012).

Namun, kondisi saat ini ketidakjujuran telah mengakar di civitas akademika. Salah satu bentuk ketidakjujuran akademik adalah tindakan plagiat. Pengertian yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa plagiat adalah mengambil atau pengambilan karangan, pendapat dan sebagainya orang lain dan disiarkan sebagai karangan atau pendapat dan sebagainya sendiri. Sedangkan plagiarisme adalah penjiplakan yang melanggar hak cipta (Suharso & Retnoningsih, 2012:384). Soelistyo (2011) menjelaskan bahwa batasan makna plagiat cukup lugas, yaitu apabila kutipan karya tulis ilmiah orang lain tidak dilengkapi dengan penulisan sumber atau penyebutan referensinya.

Adapun tindakan-tindakan plagiat telah tercantum dalam Peraturan Mendiknas No.17 tahun 2010. Menurut Peraturan Mendiknas No.17 Tahun 2010, disebutkan lima tipe plagiarisme karya orang lain yang dipraktekkan dengan sengaja di wilayah perguruan tinggi, yaitu :

Pertama, mengacu dan/atau mengutip istilah, kata kata, kalimat, data, informasi atau kombinasi dari tindakan itu dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dimaksud dalam catatan kutipan dan/ atau tanpa menyatakan sumbernya secara memadai; kedua, mengacu dan/ atau mengutip secara acak istilah, kata kata dan/atau tanpa menyatakan sumbernya secara memadai; ketiga, menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumbernya secara memadai; keempat, merumuskan dengan kata kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumbernya secara memadai; kelima, menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumbernya secara memadai (Soelistyo, 2011 : 289-290)

Tindakan plagiat dapat digolongkan sebagai kejahatan akademik. Sebab tindakan seperti itu sesungguhnya bukan sekadar tidak patuh terhadap hukum namun juga telah melupakan etika dan penghormatan hak-hak personal (Soelistyo, 2011:32). Disamping itu menurut Julissar An-Naf menyebutkan perilaku plagiat merupakan bentuk tindakan ketidakjujuran karena menggunakan karya dan pikiran orang lain seolah-olah menjadi karya dan pikirannya (Julissar dalam Soelistyo, 2011: 33).

Tindakan plagiat terjadi di institusi pendidikan meliputi sekolah, kampus, universitas dan institut. Siswa, guru, profesor dan anggota fakultas terlibat dalam tindak plagiat.. Pernyataan ini diperkuat dengan fakta yang menyebutkan bahwa 85 % tulisan ilmiah di Indonesia mengandung plagiat (Leo, 2010). Kasus plagiat ini pun telah muncul di Indonesia sejak belasan tahun lalu. Ismet Fanany seorang

penulis dan wartawan menuangkan penemuan kasus plagiat dalam sebuah buku berjudul “Plagiat-plagiat di MIT: Tragedi Akademis di Indonesia”. Buku tersebut menjelaskan secara ringkas bagaimana kasus plagiat dalam disertasi Dr. Muhaimin ini ditemukan. Pengungkapan ini dimaksudkan sebagai bentuk kritik dan rasa tanggung jawab terhadap dunia ilmiah dan akademis pada umumnya. Kasus plagiat dalam dunia akademik tidak bisa dipandang remeh. Hal ini melibatkan nama baik seseorang dan tulisannya. Plagiat sendiri juga memiliki dampak etis dan hukum sekalipun sangsi berbeda beda (Fanany, 1992).

Soelistyo (2011:197) memberikan penekanan bahwa:

Mengamati praktek plagiat yang terjadi di kalangan perguruan tinggi, dapat kiranya dinyatakan bahwa esensi plagiat sesungguhnya bukan sekedar persamaan tema atau gagasan dalam tulisan. Tetapi lebih dari itu, juga persamaan kalimat, frasa, alinea dan bahkan kesamaan struktur pengungkapan pikiran. Yang juga sering ditemukan adalah persamaan titik koma, penggalan kata dan tanda baca lainnya .

Penelitian terkait perilaku plagiat di kalangan mahasiswa di jelaskan Inga (2011) dalam skripsi nya yang berjudul “Perilaku Plagiat di kalangan Mahasiswa Eksak dan Non Eksak: Studi Deskriptif Persepsi Mahasiswa dan Sikap Staf Pengajar FST dan FISIP terhadap Perilaku Plagiat di Universitas Airlangga Surabaya”. Salah satu hasil penelitiannya terkait perilaku plagiat di kalangan mahasiswa eksak dan non eksak menunjukkan kecenderungan mahasiswa melakukan tindak plagiat dalam satu bentuk yaitu mengambil informasi dari sumber informasi tanpa ijin atau pencantuman sumber informasi. Secara spesifik pelaku plagiat menggunakan tipe *the labor of laziness* yaitu mahasiswa menghabiskan sedikit waktu untuk memparafrase banyak artikel dari sumber-sumber lainnya dan menyusun semua ke dalam karya tulis asli. Adapun tipe lain

yang dominan digunakan adalah tipe *the poor disguised* yaitu penulis tetap mempertahankan isi penting dari sumber tetapi telah merubah sedikit tampilan dengan mengubah kata-kata kunci dan frase.

Inga (2011) menjelaskan bahwa tindakan plagiat yang dilakukan mahasiswa eksak dan non eksak memiliki pola yang sama. Mayoritas melakukan tindakan plagiat saat penyusunan tugas individu pada mata kuliah tertentu. Alasan mahasiswa melakukan perilaku plagiat dalam tugas akademik karena dirasa sebagai tindakan paling mudah dan cepat dilakukan. Adapun tujuan mahasiswa melakukan plagiat baik dari mahasiswa eksak dan non eksak bahwa plagiat dilakukan untuk memperoleh nilai yang bagus serta menyelesaikan tugas tepat waktu.

Perilaku plagiat memiliki dampak negatif terhadap pendidikan. Tindakan plagiat sebagai kejahatan akademik yang berdampak negatif terhadap pembaca, penulis asli, plagiator, institusi dan pemerintah. Tindakan plagiator ini merupakan bentuk pembohongan publik. Dampak negatif lain menunjukkan bahwa plagiator adalah pihak yang tidak bertanggungjawab serta orang yang kurang percaya pada kemampuan diri sendiri. Disisi lain tindakan plagiat yang berlangsung di kampus akan terus berkembang dan berlanjut (Leo, 2010). Tindakan plagiat dapat membuat seseorang untuk bertengkar dengan pihak yang merasa dirugikan. Plagiator tersebut dapat tercoreng nama baik dan harga dirinya. Bagi dosen dapat dicabut gelar akademiknya manakala terbukti melakukan tindak plagiat. Bagi mahasiswa dapat berakibat pada kegagalan dalam kuliah, harus mengulang mata kuliah atau membuat karya baru dari awal. Di Indonesia tindak plagiat dapat

didakwa melanggar undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang hak cipta, terutama bagian keempat tentang ciptaan yang dilindungi pasal 12 dan pasal 13 (Putra, 2011).

Sanksi bagi mahasiswa jika terbukti melakukan plagiat menurut Peraturan Mendiknas No. 17 Tahun 2010 dalam Soelistyo (2011) berturut-turut dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat adalah teguran, peringatan tertulis, penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa, pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa, pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa, pemberhentian dengan tidak hormat dari status sebagai mahasiswa atau pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program pendidikan.

Salah satu mahasiswa yang mendapat sanksi dari perilaku plagiat adalah mahasiswa dengan inisial LF. Mahasiswa ini terbukti melakukan plagiat pada tugas proposal kuantitatif pada mata kuliah penelitian kuantitatif. Dosen memberi mahasiswa tersebut sanksi dengan memberikan nilai E pada mata kuliah penelitian kuantitatif. LF menyatakan bahwa nilai E itu diberlakukan kepada puluhan mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat pada tugas proposal kuantitatif.

Begitu berat konsekuensi yang harus ditanggung oleh mahasiswa yang melakukan plagiat. Walaupun demikian memang penegakan hukum dan pelaksanaan sanksi berbeda-beda tiap institusi pendidikan. Ada yang menerapkan dengan tegas namun ada pula yang mentoleransi kasus-kasus plagiat yang terjadi.

Penerapan sanksi bagi tindak plagiat dalam tugas akademik menurut peneliti juga masih lemah. Hal ini memungkinkan mahasiswa tidak pernah jera melakukan berbagai tindak plagiat dalam tugas-tugas akademik yang mereka kerjakan.

Perilaku plagiat dapat terjadi dengan sengaja (*intentional plagiarism*) dan tidak sengaja (*unintentional plagiarism*). Alasan yang dinilai sebagai alasan melakukan tindak plagiat dengan sengaja (*intentional plagiarism*) meliputi kemalasan, keinginan yang kuat untuk lulus, ketidakjujuran, tuntutan kompetisi, kurang waktu dan ketertarikan terhadap tugas. Alasan lain plagiat dilakukan mahasiswa adalah membantu teman, plagiat bukan hal serius, tekanan teman sebaya, takut gagal, setiap orang melakukannya, dan masalah biaya pendidikan (Franklin-Stokes & Newstead, 1995 dalam Kilsby & Alexander, n.d). Penelitian selanjutnya oleh Park (2003) menyebutkan alasan plagiat pada siswa Australia meliputi ingin nilai baik dalam waktu terbatas, isu manajemen waktu, nilai-nilai personal siswa yang dipengaruhi tekanan sosial dengan demikian tidak masalah melakukan plagiat, ketidakpatuhan terhadap tuntutan tugas yang orisinil, sikap negatif siswa terhadap guru dan tugas, menolak plagiat sebagai perilaku yang tidak diperbolehkan, kemudahan dan peluang melalui akses dunia digital, tidak pernah tertangkap basah melakukan plagiat dan mendapat hukuman.

Menurut penelitian *DEST Fund Project* tahun 2002, dalam Kilsby dan Alexander, n.d, James mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi tindak plagiat yang tidak sengaja (*unintentional plagiarism*). Faktor-faktor itu meliputi kekurangpahaman mahasiswa terhadap konsep plagiat dan bagaimana maksudnya, kekurangpahaman siswa terhadap tata cara mengutip dan membuat referensi,

keterbatasan keterampilan dasar dalam akademik seperti analisis kritis, membangun argumen dan memparafrase. Selain itu alasan keterampilan belajar seperti manajemen waktu, manajemen kelompok, manajemen stres dan tugas yang menumpuk, serta kesalahpahaman siswa tentang mengapa dan bagaimana menghindari plagiat.

Disiplin ilmu psikologi mencoba menjelaskan perilaku plagiat ini dengan *theory reason of action* dan *theory of planned behavior*. *Theory of reason action* menyebutkan bahwa seseorang melakukan suatu perilaku merupakan hasil pertimbangan yang rasional. Keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tercermin dari intensi terhadap perilaku tersebut. Intensi merupakan prediktor utama seseorang melakukan suatu perilaku tertentu. Intensi merupakan keterikatan terhadap hal-hal yang mendorong terjadinya sebuah perilaku. Hal tersebut menunjukkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk mencoba dan seberapa banyak usaha yang dipertaruhkan untuk melakukan perilaku tersebut. Semakin kuat intensi maka semakin terikat untuk menampilkan perilaku. Intensi perilaku hanya akan menjadi perilaku sampai seseorang memutuskan untuk menampilkan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Theory Of Planned Behavior menjelaskan tiga konstruk teoritik yang secara independen berpengaruh terhadap intensi. Pertama adalah sikap terhadap perilaku yang dianggap sebagai evaluasi kesepakatan dan ketidaksepakatan terhadap kemunculan perilaku. Prediktor ke dua adalah faktor sosial yang disebut dengan norma subjektif yang dianggap sebagai penerimaan tekanan sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku. Sebagai anteseden ketiga dari

intensi adalah derajat penerimaan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang mana dilihat sebagai penerimaan mudah atau sulit menampilkan perilaku. Sebagai pedoman umum, semakin seseorang menunjukkan persetujuan sikap dan norma subjektif yang mendukung terhadap perilaku, semakin besar penerimaan kontrol perilaku akan mempengaruhi intensi seseorang untuk menampilkan perilaku (Ajzen, 1991).

Penelitian oleh Stone,dkk (2010) tentang prediksi perilaku dan intensi *Academic Misconduct* dengan menggunakan *theory of planned behavior* dan *personality*, salah satu hasilnya menyebutkan bahwa model TPB yang lengkap memprediksi baik intensi menyontek dan perilaku menyontek. Hasil faktor analisis konfirmatori menunjukkan bahwa model TPB cukup bagus, 21 % variasi intensi dan 36 % variasi dalam perilaku menyontek. Sesuai perkiraan, persetujuan sikap dan norma subjektif terhadap perilaku menyontek, serta tingginya *perceived behavior control* berhubungan positif baik pada intensi menyontek maupun perilaku menyontek.

Peneliti tertarik untuk meneliti intensi plagiat pada mahasiswa dijelaskan dengan *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991). Dari penelitian ini diketahui apa ada pengaruh sikap terhadap plagiat, norma subjektif dan kontrol perilaku yang diterima terhadap intensi plagiat pada mahasiswa. Bagaimanakah peran ketiga faktor tersebut dalam diri mahasiswa untuk menyoroti intensi plagiat? Manakah diantara ketiga faktor tersebut yang memiliki sumbangan paling signifikan dalam mempengaruhi intensi plagiat pada mahasiswa? Oleh karena itu

peneliti akan melihat pengaruh sikap terhadap plagiat, norma subjektif dan penerimaan kontrol perilaku terhadap intensi plagiat mahasiswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Salah satu bentuk ketidakjujuran akademik adalah perilaku plagiat. Kasus plagiat di dunia akademik berpeluang untuk dilakukan oleh setiap civitas akademika. Mahasiswa secara khusus dipandang sebagai individu dewasa yang memahami dengan baik kaidah menulis ilmiah sudah seharusnya menerapkan dalam proses pembuatan tulisan-tulisan ilmiah. Namun kenyataannya menurut Leo (2010) hampir 85 % tulisan ilmiah di Indonesia mengandung plagiat. Hasil penelitian Inga (2011) menunjukkan mayoritas mahasiswa pernah melakukan plagiat dalam bentuk mengambil informasi dari sumber informasi tanpa ijin atau pencantuman sumber informasi. Dari hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa mahasiswa mayoritas melakukan plagiat dalam tugas-tugas akademik. Berbagai tugas-tugas akademik yang berbentuk tulisan akademik seperti proposal penelitian, laporan penelitian, artikel dan makalah tidak lepas dari potensi plagiat.

Menurut peneliti permasalahan plagiat tidak sebatas perilaku plagiat itu sendiri. Kesengajaan untuk melanggar aspek etika dan moral dalam dunia akademik dengan ketidakjujuran dalam menyertakan kutipan serta sumber tulisan di dalam tulisan ilmiah adalah titik tekan untuk mengungkap plagiat. Apalagi mereka yang sudah paham akan apa dan bagaimana plagiat itu namun tetap saja melakukan tindak plagiat. Hal itu menunjukkan mereka tidak peduli terhadap kaidah perilaku etis serta sikap jujur dalam mengerjakan tugas akademik. Oleh karena itu penting untuk mengetahui intensi seseorang terhadap plagiat dalam

tugas akademik sebagai sebagai penjelas perilaku mengapa mahasiswa melakukan tindak plagiat serta prediksi kemungkinan munculnya perilaku plagiat ini di masa yang akan datang.

Hal yang mendasar untuk menetapkan perilaku plagiat melibatkan intensi atau tidak melibatkan intensi adalah melalui pemahaman mahasiswa tentang plagiat. Seorang mahasiswa memahami apa itu plagiat dan menyadari bahwa plagiat adalah perilaku yang tidak dikehendaki dalam institusi pendidikan, maka perilaku plagiat mahasiswa ini adalah *intentional plagiarism*. Namun jika mahasiswa tidak memahami apa itu plagiat dan tidak menyadari bahwa plagiat adalah perilaku yang tidak dikehendaki dalam institusi pendidikan, maka perilaku plagiat mahasiswa tersebut adalah *unintentional plagiarism* (Powell, 2012).

Sosialisasi tentang apa itu plagiat dan bagaimana cara menghindarinya mulai digalakkan di perguruan tinggi. Hal ini memungkinkan setiap mahasiswa telah memperoleh informasi yang cukup mengenai perilaku plagiat. Dengan demikian jika mahasiswa itu telah terbukti melakukan plagiat, perilaku plagiat mahasiswa itu tergolong *intentional plagiarism*. Adapun jika seorang mahasiswa belum terbukti melakukan plagiat, dengan mengetahui intensinya maka dimungkinkan prediksi perilaku plagiat di masa akan datang.

Faktor penentu terjadinya perilaku plagiat menurut Ajzen (1991) adalah adanya intensi terhadap perilaku tersebut. Ketika seseorang memiliki intensi yang tinggi maka kecenderungan melakukan tindakan plagiat secara sengaja semakin besar. Sebaliknya jika intensi plagiat rendah maka kecenderungan melakukan tindakan plagiat secara sengaja semakin rendah. Intensi sendiri ditentukan

bagaimana sikap individu terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) terhadap perilaku dan sejauh mana kontrol individu terhadap perilaku (*perceived behavior control*).

Selaku akademisi tentu tidak hanya melihat perilaku plagiat ini sebagai permasalahan saja. Disamping itu harus ada upaya bagaimana memberikan solusi terhadap perilaku plagiat dalam tugas akademik tersebut. Para akademisi membutuhkan sebuah gambaran yang komprehensif tentang mengapa mahasiswa melakukan tindak plagiat dalam tugas akademik. Dengan demikian dapat diambil kebijakan bagaimana mahasiswa mampu meminimalkan perilaku plagiat dalam tugas-tugas akademik dan mengembangkan perilaku etis serta bermoral.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan penelitiannya sebagai berikut :

1. Intensi tindak plagiat merupakan keterikatan terhadap hal-hal yang mendorong terjadinya tindak plagiat. Intensi tindak plagiat ini menunjukkan seberapa kuat keinginan mahasiswa untuk mencoba dan seberapa banyak usaha yang dipertaruhkan untuk melakukan tindak plagiat tersebut.
2. Plagiat mahasiswa dalam tugas akademik menunjukkan ruang lingkup perilaku plagiat yang dilakukan oleh mahasiswa dalam tugas akademik. Tugas akademik yang dimaksud adalah tulisan akademik berupa proposal penelitian, laporan penelitian, artikel, atau makalah dalam tugas-tugas mata kuliah.

1.4. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh sikap, norma subjektif dan PBC mahasiswa terhadap intensi plagiat dalam tugas akademik ?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya pengaruh sikap, norma subjektif dan PBC mahasiswa terhadap intensi plagiat dalam tugas akademik.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa terhadap perilaku plagiat di perguruan tinggi.
2. Menjadi bahan penunjang bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan tindak plagiat mahasiswa di perguruan tinggi.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa memberikan pemahaman dan wawasan komprehensif terkait intensi tindak plagiat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi dosen dan pihak perguruan tinggi mampu mengadakan program tindak lanjut bagaimana mencegah serta meminimalkan perilaku plagiat di perguruan tinggi melalui pemahaman terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindak plagiat dalam tugas akademik.